

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan industri yang berkembang pesat secara global dan saat ini menjadi mata pencaharian bagi banyak orang. Pembangunan pariwisata di berbagai daerah sebagai salah satu sektor pembangunan tidak dapat dilepaskan dari pembangunan masyarakat lokal dan fasilitas pendukungnya (Rahmatulloh dkk., 2024). Indonesia memiliki potensi kekayaan alam, keragaman budaya, serta tradisi yang beragam yang menjadi modal utama dalam pengembangan sektor pariwisata nasional. Lebih lanjut, Indonesia menetapkan pariwisata sebagai salah satu sektor strategis yang diprioritaskan dalam pembangunan nasional. Daya tarik utama bagi wisatawan terletak pada keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh berbagai daerah di Indonesia. Namun, persaingan di sektor pariwisata semakin ketat dengan menuntut inovasi dan pengembangan produk-produk pariwisata yang unik dan berkelanjutan. Salah satu alternatif untuk merealisasikan pariwisata keberlanjutan adalah dengan pengembangan ekonomi kreatif (Tjeme, 2024).

Ekonomi kreatif adalah sektor ekonomi yang mengandalkan kreativitas, ide, dan pengetahuan untuk menciptakan produk dan layanan yang memiliki nilai tambah (Syafitri & Nisa, 2024). Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2019, terdapat 17 subsektor ekonomi kreatif di Indonesia yaitu aplikasi, *game developer*, arsitektur, desain interior, desain

komunikasi visual, desain produk, *fashion*, film animasi dan video, fotografi, kriya, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, televisi dan radio. Pengembangan sektor ekonomi kreatif menjadi bagian dari prioritas pembangunan nasional karena dinilai mampu menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan (Kemenparekraf, 2024).

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami kemajuan yang cukup pesat, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional. Pada tahun 2023, kontribusi sektor ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional diperkirakan mencapai lebih dari Rp1.300 triliun, serta berhasil menyerap lebih dari 22 juta tenaga kerja (Alexandro & Irwansyah, 2020). Beberapa subsektor unggulan seperti kuliner, *fashion*, dan kriya memberikan sumbangan sebesar 75 persen dari total PDB ekonomi kreatif. Selain itu, sektor ekonomi kreatif semakin kuat didorong oleh adopsi teknologi digital dan pertumbuhan subsektor seperti animasi, film, dan seni pertunjukan, yang terus berkembang pesat (Riswanto, 2023).

Seiring dengan perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia secara nasional, berbagai provinsi turut memperlihatkan pertumbuhan signifikan dalam sektor ekonomi kreatif, salah satunya Provinsi Bali. *Bali Creative Industry Center (BCIC)* merupakan pusat industri kreatif yang telah memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan subsektor *fashion* dan kriya, yang memberikan kontribusi besar pada ekspor Indonesia (Anggriana et al., 2019). Masing-masing Kabupaten di Provinsi Bali juga memiliki potensi ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan, dengan karakteristik unik dan keunggulan lokal yang beragam, salah satunya adalah

Kabupaten Buleleng. Kabupaten Buleleng merupakan salah satu Kabupaten/Kota di Provinsi Bali yang memiliki berbagai potensi ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan lebih baik lagi.

Dalam kurun waktu 5 tahun, Kabupaten Buleleng berhasil ditetapkan sebagai Kabupaten Kreatif 2024 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan subsektor unggulan yaitu kriya tenun (Pemkab Buleleng, 2024). Kriya Tenun Buleleng dikenal luas melalui teknik pengerjaan serta motif khas yang dimilikinya, sehingga menjadi salah satu daya tarik wisata budaya, khususnya di desa wisata yang berada di wilayah Kabupaten Buleleng. Desa wisata memainkan peran penting dalam mempromosikan ekonomi kreatif, dengan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan ekonomi kreatif pada desa wisata menjadi kunci utama dalam memaksimalkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Meitriana dkk., 2019).

Pelaku ekonomi kreatif pada desa wisata di Kabupaten Buleleng memainkan peran penting sebagai penggerak utama dalam memanfaatkan potensi desa untuk menciptakan produk dan layanan yang unik, seperti kriya tenun, kuliner khas, serta seni pertunjukan tradisional. Pelaku ekonomi kreatif yang berada di kawasan desa wisata turut berperan dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan, sebab produk-produk kreatif yang mereka hasilkan kerap menjadi magnet bagi wisatawan yang ingin memperoleh pengalaman budaya yang otentik.. Desa wisata juga memiliki potensi unggulan berupa kearifan lokal serta nilai-nilai budaya yang masih terpelihara dengan baik dan menjadi identitas khas daerah (Andryani dkk., 2023). Desa wisata yang berada di wilayah Kabupaten Buleleng memiliki potensi yang besar dalam pengembangan usaha ekonomi kreatif,

sebagaimana tercermin dalam data yang dihimpun oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng terkait kegiatan usaha ekonomi kreatif di kawasan tersebut (Lampiran 01). Data tersebut menunjukkan adanya keberagaman aktivitas ekonomi kreatif yang dapat menjadi fondasi pengembangan ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama Kepala Bidang Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, diketahui bahwa masih terdapat kendala dari aspek ekonomi, yakni rendahnya kontribusi usaha ekonomi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal di wilayah Kabupaten Buleleng. Hal ini disebabkan oleh skala usaha yang masih terbatas serta kapasitas produksi yang belum optimal. Banyak pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Buleleng bergerak dalam usaha yang memiliki potensi besar, seperti kriya tenun dan kuliner lokal, namun belum sepenuhnya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara signifikan. Kemudian adanya kendala ini juga dapat disebabkan oleh akses terhadap pasar yang lebih luas dan modal untuk pengembangan usaha masih minim.

Permasalahan lain yang muncul dari sisi sosial adalah belum terbentuknya organisasi atau kelompok usaha formal di kalangan pelaku ekonomi kreatif pada desa wisata di Kabupaten Buleleng. Hal ini menghambat potensi kolaborasi dan efisiensi dalam pengembangan produk kreatif yang dihasilkan. Ketiadaan wadah atau kelompok usaha menyebabkan sebagian besar pelaku ekonomi kreatif bergerak secara mandiri, sehingga kapasitas produksi masih berskala kecil dan belum optimal. Kemudian, sumber daya manusia yang tersedia untuk mendukung proses produksi dalam hal keterampilan kreatif juga masih kurang. Walaupun telah dilakukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan peningkatan kapasitas bagi para pelaku

ekonomi kreatif, namun sebagian besar dari mereka belum mampu mengimplementasikan hasil pelatihan tersebut dalam kegiatan usahanya. Salah satu kendala utama dalam pengembangan ekonomi kreatif di desa wisata adalah rendahnya tingkat partisipasi pelaku usaha terhadap kegiatan pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah daerah Kabupaten Buleleng. Hal ini dapat dibuktikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Jumlah Fasilitasi Kegiatan Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi pada  
Pelaku Ekonomi Kreatif di Kabupaten Buleleng Tahun 2023

No.	Kegiatan	Jumlah Peserta (Orang)
1	Pelatihan Pokdarwis	0
2	Pelatihan Balawista	0
3	Pelatihan Pengelolaan Toilet di Destinasi Pariwisata	0
4	Pelatihan Pemandu Wisata Alam	0
5	Pelatihan Ekonomi Kreatif	0
6	Pelatihan Pemasaran Digital	45
7	Pelatihan Keamanan dan Keselamatan di Daya Tarik Wisata	0
8	Pelatihan Kebersihan Lingkungan, Sanitasi, dan Pengelolaan Sampah di Destinasi Pariwisata	40
9	Pelatihan Tata Kelola, Bisnis, dan Pemasaran Destinasi Pariwisata	45
10	Pelatihan Peningkatan Inovasi dan Higienitas Sajian Kuliner	40
11	Pelatihan Pemandu Wisata Budaya (cagar budaya: museum, keraton, candi)	0
12	Pelatihan Pemandu Wisata Buatan ( <i>recreation/theme park, outbound, dan ecopark</i> )	0
13	Pelatihan Pengelolaan Usaha <i>Homestay</i> /Pondok Wisata	0
14	Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata	45
<b>Total</b>		<b>215</b>

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2023

Sesuai dengan data pada Tabel 1.1, bahwa tidak ada peserta yang mengikuti pelatihan ekonomi kreatif, dan lain sebagainya yang mendukung sektor ekonomi kreatif. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan utama yang menghambat peningkatan kualitas dan kuantitas produk kreatif pada desa wisata di Kabupaten Buleleng. Dengan demikian, upaya pembentukan kelompok usaha serta penyelenggaraan program pelatihan keterampilan secara berkelanjutan menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya saing produk kreatif yang berasal dari desa wisata.

Permasalahan selanjutnya dari segi lingkungan yaitu dalam proses pembuatan produk kreatif pada desa wisata di Kabupaten Buleleng, di mana bahan-bahan yang digunakan umumnya bersumber dari material alami seperti serat tanaman, kayu, dan pewarna alami. Meskipun penggunaan bahan alami ini memberikan nilai lebih pada produk karena ramah lingkungan dan autentik, keterbatasan sumber daya alam di wilayah tersebut menjadi tantangan tersendiri. Berdasarkan jumlah produksi bahan baku alami pembuatan produk ekonomi kreatif subsektor kriya seperti kayu, bambu, rotan, rumput, dan lain-lain dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2  
Jumlah Produksi Industri Subsektor Industri Kayu, Bambu, Rotan, Rumput, dan Sejenisnya Tahun 2023

No.	Kecamatan	Jumlah (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Keterangan
1	Gerokgak	5	9	Kayu dan Bambu
2	Seririt	7	18	Bambu, Rotan, dan Rumput
3	Busungbiu	0	0	-

No.	Kecamatan	Jumlah (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Keterangan
4	Banjar	6	13	Kayu
5	Sukasada	1	1	Bambu
6	Buleleng	17	37	Kayu, Bambu, Rotan, dan Rumput
7	Sawan	3	16	Rotan dan Rumput
8	Kubutambahan	1	1	Bambu
9	Tejakula	4	55	Rotan dan Rumput
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>150</b>	

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan jumlah produksi industri subsektor yang memanfaatkan bahan baku alami seperti kayu, bambu, rotan, dan rumput di Kabupaten Buleleng tahun 2023. Setiap unit di tiap kecamatan bisa mewakili beragam jenis produksi tergantung potensi lokalnya. Kecamatan Gerokgak memiliki 5 unit industri yang berfokus pada pengolahan kayu dan bambu karena wilayah ini memiliki ketersediaan lahan dan hutan rakyat yang menunjang. Kecamatan Seririt memiliki 7 unit mencakup kerajinan bambu, rotan, serta rumput karena beberapa desa di wilayah ini dikenal dengan tradisi anyaman dan tenun dari serat alam. Kecamatan Banjar memiliki 6 unit yang umumnya dikenal sebagai daerah pengrajin patung dan ukiran dari kayu, sehingga dominasi produksinya adalah kriya berbahan kayu. Kecamatan Buleleng memiliki 17 unit yang menghasilkan kerajinan, mulai dari ukiran kayu, kerajinan bambu dan rotan, hingga produk kriya dari rumput alami seperti mendong dan pandan.

Kecamatan Sawan dan Tejakula dengan 3 dan 4 unit industri memiliki tradisi kuat dalam kerajinan tangan dari bahan rotan rumput mendong yang diolah

menjadi tikar atau wadah penyimpanan. Kecamatan Sukasada dan Kubutambahan memiliki 1 unit berupa kriya sederhana yang menggunakan bahan bambu menjadi produk anyaman sederhana, aksesoris, tatakan, tempat tisu, dan tas. Sementara itu, Kecamatan Busungbiu tidak terdapat produksi kayu, bambu, rotan, dan lain–lain. Ketersediaan bahan baku ini sering kali bergantung pada musim, lokasi, dan kelestarian lingkungan sehingga pelaku ekonomi kreatif seringkali mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan produksi yang stabil. Keterbatasan ini mempengaruhi kapasitas produksi dan kualitas produk, terutama jika tidak ada upaya pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Selain itu, tantangan dalam mengakses bahan baku yang berkualitas tinggi sering membuat para pelaku harus mencari alternatif atau bekerja sama dengan daerah lain untuk mendapatkan pasokan yang cukup.

Permasalahan selanjutnya yaitu berdasarkan data usaha ekonomi kreatif pada desa wisata di Kabupaten Buleleng terdapat tiga subsektor unggulan yaitu kriya, fashion, dan kuliner, yang artinya subsektor unggulan pada desa wisata di Kabupaten Buleleng tidak hanya kriya tenun, namun yang ditetapkan sebagai subsektor unggulan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif hanya kriya tenun. Pemerintah Kabupaten Buleleng memiliki harapan besar agar subsektor kuliner dan fashion dapat mengikuti jejak kriya tenun, yang telah ditetapkan sebagai subsektor unggulan. Dengan peluang yang kuat dalam bidang kuliner seperti hidangan tradisional berbahan lokal, serta *fashion* yang memanfaatkan kain–kain tradisional khas Buleleng, pemerintah yakin kedua subsektor ini dapat berkembang pesat. Kemudian diharapkan juga melalui dukungan yang lebih intensif dalam

bentuk pelatihan rutin, promosi, dan bantuan infrastruktur, kuliner, dan *fashion* dapat menjadi subsektor unggulan yang turut menggerakkan perekonomian daerah.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan dalam pengembangan ekonomi kreatif telah diterapkan di beberapa daerah lain dengan pendekatan yang berhasil meningkatkan kontribusi sektor ini terhadap ekonomi lokal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dkk., 2024 di Desa Banyuning Kabupaten Buleleng mengungkapkan bahwa penerapan strategi dengan pendekatan terintegrasi yang melibatkan produksi, pemasaran, dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) mampu mendorong pertumbuhan subsektor kriya secara signifikan. Upaya tersebut diharapkan bersama pemerintah, pelaku ekonomi kreatif, dan masyarakat lokal dapat memperkuat subsektor kriya, memberikan kontribusi positif bagi ekonomi lokal, serta menjaga warisan budaya dan kelestarian lingkungan di Desa Banyuning.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mistriani & Sekhudin, 2019 di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang juga mengungkapkan bahwa strategi pengembangan ekonomi kreatif berbasis pariwisata di desa wisata memerlukan program penumbuhan, pengembangan, dan pembinaan pelaku usaha ekonomi kreatif berbasis budaya dilaksanakan melalui kegiatan penguatan kelembagaan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk, dan peningkatan aksesibilitas sumber permodalan dan pasar. Kemudian dalam penelitian tersebut, keberhasilan strategi pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata melalui pengemasan produk wisata budaya dan ekonomi kreatif. Setelah itu, perlunya kerjasama dasar dalam pengembangan yaitu melalui masyarakat dan pemerintah yang juga menjadi penting untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan potensi dan tantangan yang telah diuraikan, penelitian mengenai **“Analisis Strategi Keberlanjutan dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif pada Desa Wisata di Kabupaten Buleleng”** menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya relevan untuk menggali strategi yang tepat dalam mengoptimalkan potensi subsektor unggulan seperti kuliner, kriya, dan *fashion*, tetapi juga untuk menjawab permasalahan rendahnya kontribusi ekonomi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan mengacu pada pengalaman dan keberhasilan strategi yang diterapkan di daerah lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang kontekstual dan aplikatif untuk Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung keberlanjutan sektor ekonomi kreatif, sehingga mampu memperkuat daya saing desa wisata sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Potensi ekonomi kreatif yang belum dikembangkan di Kabupaten Buleleng.
2. Tantangan pengembangan ekonomi kreatif berkelanjutan dengan menyelaraskan dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi, dan kelembagaan.
3. Peluang pengembangan ekonomi kreatif pada desa wisata di Kabupaten Buleleng.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini terfokus pada masalah–masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini difokuskan pada dimensi keberlanjutan dengan melihat aspek ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi, dan kelembagaan, dalam pengembangan ekonomi kreatif pada desa wisata di Kabupaten Buleleng.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi kreatif pada desa wisata di Kabupaten Buleleng?
2. Skenario apa yang dapat diterapkan dalam pengembangan ekonomi kreatif pada desa wisata di Kabupaten Buleleng?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pengembangan ekonomi kreatif pada desa wisata di Kabupaten Buleleng.
2. Untuk mengidentifikasi skenario yang dapat diterapkan dalam pengembangan ekonomi kreatif pada desa wisata di Kabupaten Buleleng.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai dinamika ekonomi desa dan kontribusinya terhadap studi pariwisata dan pembangunan daerah. Hasil penelitian ini akan memperkaya wawasan tentang integrasi ekonomi kreatif dan keberlanjutan dalam pembangunan desa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pengelola Desa Wisata

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pengelola desa wisata dengan menyediakan strategi yang dapat diimplementasikan guna mendukung pertumbuhan ekonomi desa secara holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mendorong ekonomi desa sekaligus menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, lingkungan, teknologi, dan kelembagaan.

### b. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng

Penelitian ini akan memberikan manfaat praktis bagi pemerintah daerah Kabupaten Buleleng dengan menyediakan wawasan dan rekomendasi kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif di desa wisata secara berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat membantu pemerintah daerah dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memasarkan pariwisata berkelanjutan, dan menjaga kelestarian lingkungan.